



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

REVOLUSI MENTAL DAN KURIKULUM PENDIDIKAN EKONOMI DALAM MENGHADAPI MEA

Bambang Suratman¹, Novi Trisnawati², Siti Sri Wulandari³
Universitas Negeri Surabaya

e-mail: bambang.1212@yahoo.com

ABSTRAK

Revolusi mental merupakan salah satu cara untuk mengembalikan jati diri bangsa dan karakter bangsa. Perubahan cara berpikir secara tepat ini dilakukan untuk mengatasi tantangan bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Tatanan masyarakat Indonesia yang mandiri, berbudaya, dan berkepribadian merupakan capaian yang diinginkan dalam mewujudkan revolusi mental yang seutuhnya. Salah satu cara untuk membangun jati diri bangsa dan karakter bangsa ini yaitu melalui pendidikan. Melalui pendidikan khususnya pada kurikulum pendidikan ekonomi yang diharapkan akan memberikan pengaruh bagi mahasiswa dalam cara berpikir serta dapat mempengaruhi perubahan pada nilai dan budaya pendidikan. Hal ini dilakukan dalam rangka mempersiapkan mahasiswa sebagai calon penerus bangsa agar memiliki kemampuan untuk berfikir kritis dan mental baja dalam menghadapi MEA 2015.

Kata kunci : Revolusi Mental, Pendidikan Ekonomi, MEA

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi krisis multidimensi, krisis etik, krisis kepercayaan diri, dan krisis kepercayaan sosial. Berbagai masalah tersebut tidak mudah untuk mengembalikannya ke nilai-nilai yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah dan ideologi bangsa sudah banyak dilupakan. Oleh karena itu perlu kembali ditanamkan kepada rakyat Indonesia untuk kembali ke jati dirinya. Nilai-nilai Pancasila dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk mengembalikan jati diri dan karakter bangsa adalah melalui revolusi mental.

Istilah revolusi mental digagas oleh Presiden Republik Indonesia yang ke-7 yaitu Joko Widodo Argumentasi yang dikemukakan adalah perubahan ke arah kondisi yang lebih baik, tidak hanya pada perubahan institusi, melainkan juga perubahan pada manusia. Gerakan revolusi mental menemukan relevansinya



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

karena hanya dengan pembangunan karakter kita bisa kuat, tangguh dan kokoh menghadapi dampak negatif dari modernisasi dan globalisasi. Istilah revolusi mental ini pada saat kampanye pemilihan presiden merupakan suatu konsep yang masih belum mempunyai tujuan yang jelas. Sedangkan setelah pasangan Jokowi-JK terpilih menjadi Kepala dan Wakil Negara Republik Indonesia istilah Revolusi mental ini menjadi menarik dan menjadi salah satu prioritas program pembangunan masa pemerintahan Jokowi-JK, selain itu juga merupakan program kemandirian bangsa dan kemaritiman. (Supratno, 2014)

Gerakan Revolusi Mental ini diharapkan para pemuda Indonesia memiliki kemandirian untuk mengambil keputusan-keputusan terbaik secara jernih sesuai dengan akal sehat mereka, tanpa harus tergantung dari kehadiran orang tua maupun negara di sampingnya. Sudah bukan eranya lagi pemuda diawasi, dikekang apalagi diintimidasi. Solusinya pun tidak mudah. daya saing bangsa merupakan tantangan yang harus dijawab untuk menjadi bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan kompetitif dalam persaingan global. Dampak negatif globalisasi seperti individualism, materialism, hedonism, liberalism, dan kapitalisme semakin merajalela dan mengubah pola pikir, pola sikap dan pola tindak masyarakat.

Proses globalisasi yang sedang dan akan dihadapi oleh bangsa Indonesia yang semakin lama masalah yang terjadi semakin kompleks membuat sistem pendidikan nasional juga mengalami perubahan agar sesuai dengan tuntutan jaman saat ini. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki dan membangun pendidikan nasional yang sesuai dengan nilai-nilai falsafah Negara Indonesia adalah perlunya mengembalikan masyarakat kepada nilai-nilai positif yang dianut generasi pendahulu kita melalui revolusi mental dengan penanaman nilai-nilai budi pekerti, kedisiplinan, dan sikap positif melalui kurikulum pendidikan ekonomi.

Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas agar siap dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi saat ini maupun dimasa yang akan datang secara bijak. Membentuk SDM yang berkualitas ini diperlukan pendidikan karakter pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*) dan pembiasaan (*habituating*) yang merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Hal ini tidak seiring dengan Pembangunan masyarakat Indonesia yang lebih ditekankan pada pembangunan ekonomi dan fisik saja serta masih terpusat di kota-kota besar. Sehingga perilaku masyarakat Indonesia, pelajar, dan mahasiswa masih belum berubah kearah yang lebih baik. Kondisi seperti ini dapat ditunjukkan dengan masih adanya perkulahan antar pelajar, antar mahasiswa, dan antar masyarakat yang masih terjadi dimana-mana.

Persoalan yang terjadi dalam masyarakat tersebut untuk memperbaiki sikap dan perilaku masyarakat Indonesia agar lebih siap dalam menghadapi MEA 2015 ini salah satu kuncinya adalah dengan Revolusi Mental. Revolusi Mental tersebut bertujuan untuk mengadakan perubahan mental atau cara berpikir masyarakat Indonesia secara cepat dari yang belum baik menjadi lebih baik, sehingga dapat dicapai tatanan masyarakat Indonesia yang mandiri, berbudaya, dan beradap, atau berkepribadian. Selain revolusi mental hal yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia yaitu melalui pendidikan pada kurikulum pendidikan ekonomi yang mana sesuai dengan tujuan pembelajaran ekonomi, salah



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

satunya bagaimana bertanggung jawab terhadap nilai-nilai sosial ekonomi yang majemuk ini tentunya harus mengedepankan nilai-nilai yang sifatnya membangun karakter peserta didik.

PERMASALAHAN

Dengan demikian rumusan masalah yang diangkat dalam makalah ini yaitu “Bagaimanakah peranan Revolusi Mental dan Kurikulum Pendidikan Ekonomi dalam menghadapi MEA 2015 ?” Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam makalah kali ini adalah “Menganalisis Peranan Revolusi Mental dan Kurikulum Pendidikan Ekonomi dalam Menghadapi MEA 2015

PEMBAHASAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat serta penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir tahun 2015 ini sudah di depan mata, yang mana merupakan bentuk kerjasama antara Indonesia dan semua negara-negara di ASEAN. Kerjasama ini juga merupakan suatu bentuk kelanjutan hubungan dari kerjasama-kerjasama yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, MEA juga berfungsi dalam menjaga stabilitas politik dan keamanan regional ASEAN, meningkatkan daya saing kawasan secara keseluruhan di pasar dunia, mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan adanya MEA pula, akan tercipta suatu pasar besar kawasan ASEAN yang akan berpengaruh signifikan terhadap perekonomian Negara anggotanya. Untuk Indonesia sendiri dalam menghadapi MEA pada khususnya pemerintah pusat terus melakukan persiapan dan perbaikan untuk dapat meningkatkan daya saing yang salah satunya dalam bidang Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu tantangan yang terbesar terkait dengan implementasi MEA adalah kesiapan SDM.

Pembangunan SDM ini lebih menitik beratkan pada pembangunan mental karena salah satu kesalahan atau kekurangan pembangunan di Indonesia. Mental akan mengarahkan sikap dan perilaku manusia atau masyarakat, bila mental manusia Indonesia tidak baik maka akan mengarah kepada perbuatan yang tidak baik juga, seperti demonstrasi, perkelahian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, dsb. Menurut Warsono (2014) pentingnya karakter (mental) sebagai dasar mewujudkan cita-cita nasional. Oleh karena itu selain pembangunan Negara dan pembangunan bangsa, pembangunan karakter menjadi prioritas dan kebijakan Presiden Joko Widodo untuk melakukan revolusi mental perlu untuk didukung penuh bangsa Indonesia.

Revolusi mental adalah perubahan besar-besaran dan mendasar pada diri bangsa Indonesia terhadap karakter, watak, perilaku, tabiat, dalam kehidupan menyangkut masalah sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Gerakan revolusi mental ini bangsa Indonesia untuk segera bangkit dari keterpurukan di segala bidang. Pengaplikasian nilai dalam kegiatan revolusi mental ini manusia atau masyarakat Indonesia perlu kembali ke nilai-nilai dasar yang terdapat dalam nilai-nilai adat budaya, agama, dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bangsa ini. Revolusi mental bangsa Indonesia dapat diterapkan pada individu-individu untuk mengaplikasikan nilai-nilai dasar bangsa Indonesia. Hal ini merupakan salah



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

satu upaya untuk kembali menjadi insan yang bertaqwa, menjalankan perintah Tuhan, dan menjauhi segala larangan Tuhan dan selektif terhadap nilai budaya asing dari luar (Prasetya, 2014) .

Pendidikan karakter merupakan komponen dalam revolusi mental yang mana juga perubahan perilaku berdasarkan pada suatu sistem nilai. Sedangkan Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Hal ini sesuai dengan komponen karakter yang baik menurut Lickona (2013) yakni, 1) Pengetahuan Moral, meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi.; 2) Perasaan Moral, meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, kerendahan hati.; 3) Tindakan Moral, meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Oleh karena itu tanpa hal tersebut maka pembentukan karakter melalui pendidikan karakter tidak akan berhasil sebagaimana tujuan pendidikan karakter itu sendiri.

Revolusi Mental melalui para pemuda diharapkan melahirkan generasi muda Indonesia yang tangguh, berkarakter, mandiri dan rela berjuang untuk kepentingan bangsa dan negaranya. Rela berkorban menanggalkan ego sukunya, ego agamanya, ego kedaerahannya, ego kelompoknya dan ego pribadinya demi kepentingan yang lebih besar yaitu Indonesia, seperti yang pernah dilakukan oleh para pemuda pendahulu kita. Revolusi mental dalam dunia pendidikan ditujukan kepada perubahan secara cepat dalam dunia pendidikan. Menurut Muhaimin (2009) perubahan yang dimaksud dalam dunia pendidikan ini yaitu adanya perubahan cara berpikir seluruh komponen pendidikan tentang paradigma baru pendidikan. Dengan adanya perubahan cara berpikir ini akan mempengaruhi perubahan pada berbagai nilai pendidikan yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi budaya pendidikan yang lebih baik.

Kurikulum pendidikan ekonomi ini merupakan pelajaran ekonomi yang fokus pada dua tema dasar, yaitu : (1) Bahan kajian, dan usaha meningkatkan , kurikulum pendidikan ekonomi, bahan ajar dan teknik pedagogic yang harus digunakan untuk mengajar ekonomi pada semua level pendidikan; dan (2) Penelitian tentang keefektifan dari alternative teknik pembelajaran ekonomi, pada tingkatan literasi ekonomi pada berbagai kelompok, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi ekonomi. Sesuai dengan tujuan pembelajaran ekonomi diharapkan peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) lebih memahami konsep dan mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan di sekitarnya; (2) rasa ingin tahu yang tinggi terhadap konsep ekonomi yang digunakan untuk memperdalam ilmu ekonomi; (3) memiliki sikap yang bijak, bertanggung jawab, rasional, dengan memiliki pengetahuan dan ketrampilan ilmu ekonomi; (4) mampu membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi di dalam masyarakat. (Atmono, 2014).

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun karakter anak didik. Intinya setiap perumusan karakter harus berlandaskan pada nilai-nilai universal. Sehingga pendidikan yang mengembangkan pendidikan karakter adalah bentuk



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang baik. Dijelaskan dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011: 2) sebenarnya satuan pendidikan telah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter dalam program satuan pendidikan masing-masing. Pengembangan dan pelaksanaan nilai-nilai itu sebagai prakondisi pendidikan karakter sebelum diperkuat dengan adanya delapan belas nilai-nilai karakter berdasarkan hasil kajian empirik pusat kurikulum. Adapun nilai-nilai prakondisi tersebut seperti takwa, bersih, rapi, nyaman dan santun, sedangkan 18 (delapan belas) nilai-nilai yang memperkuat pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter berdasarkan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum (dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011: 3) yaitu:

1. Religious: memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan maupun tindakan melakukan pekerjaan.
3. Toleransi: memiliki sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: ditunjukkan melalui tindakan yang berperilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras: menunjukkan perilaku bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: selalu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimilikinya.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah terganung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8. Demokratis: memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu: menerapkan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan: memiliki cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: memiliki cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi: memiliki sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau Komunikatif: adanya tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

15. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan : sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli social : sikap dan indakan yang selalu ingin member bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab : sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai prakondisi pendidikan karakter diatas merupakan nilai yang memiliki peranan penting dalam membangun pendidikan karakter secara universal dengan utuh. Selain itu Pendidikan karakter dapat diaplikasikan ke dalam semua pembelajaran di kurikulum pendidikan ekonomi. Sehingga pada kegiatan pembelajaran tidak hanya pemberian materi saja tetapi juga disertai karakter yang diaplikasikan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Permatasari (2014) terdapat beberapa karakter yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran ekonomi yaitu :

1. Cinta Allah : peserta didik mengikuti pembelajaran ekonomi didasarkan pada ketakwaan dan kecintaan kepada Allah.
2. Tanggung jawab : peserta didik mampu dan mau untuk melaksanakan yang menjadi kewajibannya.
3. Disiplin : peserta didik mematuhi peraturan yang berlaku dalam proses pembelajaran.
4. Mandiri : peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa bergantung dengan orang lain.
5. Amanah : peserta didik menjadikan dirinya menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaannya.
6. Jujur : peserta didik menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu lurus hati, tidak curang, tulus ikhlas dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaannya.
7. Hormat : saling menghargai dengan sesama.
8. Santun : menghargai dan berperilaku sopan selama kuliah.
9. Kasih sayang : peserta didik saling mencintai dan mengasihi orang lain.
10. Peduli : peserta didik memperhatikan orang lain dan lingkungan sekitar.
11. Kerja sama : peserta didik menjadikan dirinya mampu untuk saling bekerja sama dengan orang lain.
12. Percaya diri : peserta didik yakin atas kemampuannya sendiri.
13. Kreatif : peserta didik mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari sebelumnya.
14. Kerja keras : peserta didik bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan kewajibannya.
15. Pantang menyerah : peserta didik tidak mudah untuk pasrah dalam mencapai tujuan.
16. Keadilan : peserta didik memiliki sifat adil dan berpegang teguh pada kebenaran.
17. Kepemimpinan : peserta didik mampu untuk memimpin dan mengarahkan orang lain.



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

18. Baik : peserta didik tidak jahat kepada orang lain.
19. Rendah hati : peserta didik tidak sombong atas hasil yang telah diperoleh.
20. Toleran : peserta didik menghargai semua perbedaan yang ada.
21. Cinta damai : peserta didik menunjukkan perkataan yang tidak menimbulkan perpecahan.
22. Ketulusan : peserta didik menjadikan dirinya seseorang yang ikhlas dalam melaksanakan pekerjaannya.
23. Tekun : peserta didik rajin dan sungguh-sungguh dalam belajar.
24. Berani : peserta didik menyukai pekerjaan yang menantang, mantap, dan percaya diri dalam menghalangi kesulitan.

Nilai-nilai pendidikan karakter diatas merupakan penanaman karakter dalam pembelajaran ekonomi dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran ekonomi. Kurikulum pendidikan ekonomi secara terus menerus mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan karakter yang dibutuhkan dalam mempersiapkan menghadapi MEA 2015. Pendidikan yang berkualitas sangat memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas peserta didik atau individu masing-masing. Selain itu berkaitan dengan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan ekonomi perlu adanya penekanan dalam pembelajaran ekonomi yang menyentuh hati, memberikan inspirasi dan , merengkuh semua siswa

KESIMPULAN

Revolusi mental mempunyai peranan penting dalam pengembangan pendidikan karakter agar kembali menemukan jati diri bangsa. Kurikulum pendidikan ekonomi merupakan salah satu cara untuk mengaplikasikan pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang kokoh dan unggul dalam menghadapi MEA 2015 sehingga mereka dapat bersaing secara kompetitif dan bersinergi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmono, Dwi. 2014. *Kontribusi Pendidikan Ekonomi Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter dan Modal Sosial*. Bandung : Niaga Sarana Mandiri
- Indriyanto, Bambang. 2014. *Mengkaji Revolusi Mental Dalam Konteks Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20, Nomor 4, Desember 2014
- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Permatasari, Melly Agustina. 2014. *Pendidikan Ekonomi Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung : Niaga Sarana Mandiri
- Prasetya, Agus. 2014. *Revolusi Mental Dalam Konteks Pembentukan Karakter Bangsa*. Prossiding Seminar Nasional Revolusi Mental dalam Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Supratno, Haris. 2014. *Revolusi Mental dalam Pendidikan untuk Menciptakan Masyarakat Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, Berbudaya, dan*



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia

Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

Berkepribadian. Prossiding Seminar Nasional Revolusi Mental dalam Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

Tim Penyusun. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.